YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i1.9177

PENGARUH MODEL *EXPERIENTIAL LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PUISI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 36 MEDAN

Effect of the Experiential Learning Model on the Poetry Writing Ability of Grade VIII Students of SMP Negeri 36 Medan

Indah Rosa Damanik & Safinatul Hasanah Harahap
Universitas Negeri Medan
indahrosadamanik@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 10, 2026	Feb 3, 2026	Feb 15, 2026	Feb 20, 2026

Abstract

The low level of students' poetry writing ability, caused by limited ideas, a lack of direct experience, and the use of ineffective instructional models, highlights the need for innovative learning approaches in Indonesian language teaching. Poetry writing instruction that tends to be overly theoretical makes it difficult for students to express their experiences and feelings in literary form. This study aimed to determine the effect of implementing the experiential learning model on the poetry writing ability of eighth-grade students at SMP Negeri 36 Medan. A quantitative approach with a quasi-experimental method and a one-group pretest–posttest design was employed on a sample of 30 eighth-grade students. Data were collected through poetry writing tests administered before and after the treatment, and were analyzed using normality tests, homogeneity tests, and t-tests to examine differences in students' poetry writing ability before and after the implementation of the instructional model. The results showed an improvement in poetry writing ability following the application of the experiential learning model, as evidenced by a *t*-calculated value greater than the *t*-table value at the 0.05 significance level, leading to the acceptance of the alternative

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

hypothesis. The improvement was evident in aspects of diction, imagery, clarity of content, and use of figurative language. The study concludes that the experiential learning model has a significant effect on students' poetry writing ability and indicates that experience-based learning is effective as an alternative instructional model for teaching poetry writing to enhance students' creativity and expressive skills.

Keywords: Experiential Learning; Poetry Writing Ability; Indonesian Language Learning; Lyric Poetry; Junior High School Students

Abstrak: Rendahnya kemampuan menulis puisi siswa yang disebabkan oleh keterbatasan ide, minimnya pengalaman langsung, dan penggunaan model pembelajaran yang belum efektif menunjukkan perlunya inovasi pendekatan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran menulis puisi yang cenderung teoritis membuat siswa kesulitan mengekspresikan pengalaman dan perasaan ke dalam bentuk karya sastra. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *experiential learning* terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) dan desain *one group pretest–posttest* pada sampel 30 siswa kelas VIII. Data dikumpulkan melalui tes menulis puisi yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t untuk menguji perbedaan kemampuan menulis puisi siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis puisi setelah diterapkan model *experiential learning*, yang dibuktikan oleh nilai t_hitung yang lebih besar daripada t_tabel pada taraf signifikansi 0,05 sehingga hipotesis alternatif diterima. Peningkatan tampak pada aspek diksi, pengimajian, kejelasan isi, dan penggunaan majas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran *experiential learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis puisi siswa dan mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman efektif digunakan sebagai alternatif model pembelajaran menulis puisi untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan ekspresi siswa.

Kata Kunci: *Experiential Learning*; Kemampuan Menulis Puisi; Pembelajaran Bahasa Indonesia; Puisi Lirik; Siswa SMP

PENDAHULUAN

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis adalah kegiatan yang produktif dan ekspresif sehingga penulis harus mampu memanfaatkan kemampuan berpikir imajinatif serta menggunakan tata tulis, struktur bahasa dan kosakata (Isroyati et al., 2021; Febriyanto et al., 2023). Dengan menulis seseorang dapat meluapkan emosi dan ekspresi jiwa kedalam sebuah tulisan. Berdasarkan kebijakan yang terdapat pada kurikulum merdeka menulis merupakan salah satu elemen capaian pembelajaran yang harus dipenuhi.

Kurikulum merdeka merupakan sebuah kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum yang

sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal (Tuerah & Tuerah, 2023; Halimah, 2023). Kurikulum merdeka menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel serta menjadikan siswa sebagai pusat dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa memaksimalkan capain pembelajaran. Capaian pembelajaran adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase untuk setiap mata pelajaran pada setiap jenjang atau satuan pendidikan. Capaian pembelajaran pada kurikulum merdeka dirancang untuk mengembangkan kompetensi siswa secara komprehensif, dengan menekankan pada keterampilan yang kreatif, berpikir kritis serta kolaboratif.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang Menengah Pertama (fase D) terdapat elemen capaian pembelajaran yang harus dicapai untuk mendukung proses pembelajaran, diantaranya adalah menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis (Kemendikbud, 2022). Capaian pembelajaran pada fase D mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu: "peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif" (Kemendikbud, 2022). Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia jenjang menengah pertama (fase D) keterampilan menulis yang harus dicapai oleh peserta didik salah satunya, yaitu keterampilan menulis puisi.

Menulis puisi merupakan salah satu keterampilan yang harus dipelajari dan dikuasai oleh siswa (Kuswandi & Putri, 2021). Menulis puisi memiliki manfaat yang berguna bagi siswa. Melalui puisi, siswa dapat mengekspresikan diri dan melatih kepekaan dan menambah kekayaan bahasa siswa, dengan manfaat tersebut maka kegiatan menulis puisi perlu diajarkan kepada siswa (Salam, 2023). Pendapat lain yang berasal dari (Sitohang, 2022) mengatakan bahwa menulis juga memiliki manfaat yang dapat memudahkan pelajar untuk berpikir kritis, menulis dapat membantu menjelaskan pikiran-pikiran kita, dan kegiatan menulis juga dapat membantu untuk membangkitkan kreativitas siswa. Sejalan dengan (Razanah & Solihati, 2022) mengatakan bahwa pembelajaran menulis puisi di sekolah dinilai sangat penting dikarenakan dapat menumbuhkan kesadaran bahasa, berpikir kritis, meningkatkan kreativitas

dan antusiasme serta membangun komunitas. Sugiyanto dalam (Paramitha, 2023) juga mengatakan bahwa menulis puisi memiliki manfaat sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan mengasah imajinasi. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat diketahui bahwa menulis puisi memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan karena memiliki manfaat, yaitu sebagai sarana untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan peserta didik, melatih otak untuk berpikir imajinatif, serta dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik.

Menurut (Fitriani, 2022) mengatakan bahwa menulis puisi merupakan salah satu kegiatan yang kurang diminati siswa, tidak sedikit siswa yang malas untuk menulis apalagi menulis puisi. Terdapat beberapa alasan yang membuat siswa malas dalam menulis, diantaranya adalah siswa yang sulit menuangkan ide serta sulit untuk merangkai kata dan memilih diksi yang tepat untuk menciptakan sebuah puisi indah. Di samping itu juga, sekarang ini masih banyak yang menganggap keberadaan materi penulisan puisi ini hanya dengan sebelah mata. Sehingga materi penulisan puisi ini masih butuh perhatian. Meskipun hakikat utama dalam menulis puisi terletak pada kemampuan penulis dalam mengekspresikan perasaan dalam bentuk kata-kata yang tepat, sehingga menghasilkan makna yang tajam dan mendalam, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa hasil pembelajaran kemampuan menulis puisi terbilang belum memuaskan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di SMP Negeri 36 Medan pada jumat 24 Januari 2025 bersama Ibu Reni mengenai pembelajaran menulis teks puisi dalam kegiatan proses belajar mengajar dikelas, bahwa penyampaian materi yang dilakukan oleh guru masih kurang tepat sehingga siswa masih sulit untuk memahami materi menulis puisi. Siswa juga enggan untuk bertanya, sulit untuk menuangkan ide serta sulit untuk menentukan pilihan kata yang tepat sehingga siswa tidak dapat menciptakan karya yang maksimal. Berdasarkan hasil wawancara guru menggunakan beberapa model dan metode yang berbeda, seperti penggunaan model pembelajaran berbasis proyek yang memberikan tugas kelompok dengan menggunakan metode ceramah. Namun metode yang digunakan guru tersebut masih kurang efektif dalam meningkatkan motivasi siswa dalam menulis puisi sehingga keterampilan menulis puisi siswa masih tergolong rendah.

Menurut (Septiwi, 2024) mengatakan bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi masih tergolong rendah. Tulisan puisi siswa masih banyak mengandung kesalahan termasuk dalam penggunaan diksi yang mana pada pemilihan kata masih belum efektif, gaya bahasa yang kurang sesuai sehingga tidak terlihatnya keindahan pada tulisan. Penyebab kurangnya

kemampuan siswa dalam menulis puisi yaitu, siswa kesulitan untuk merumuskan ide/tema, merangkai kosa kata, menciptakan kalimat yang figuratif, menentukan rima, serta belum paham akan struktur penulisan puisi.

Sejalan dengan (Ratih, 2020) mengatakan bahwa kemampuan menulis puisi siswa masih tergolong rendah, hal tersebut disebabkan beberapa faktor, diantaranya (1) siswa kesulitan dalam mencari ide untuk menulis puisi, (2) siswa belum paham sepenuhnya terkait unsur pembangun puisi, (3) siswa tampak kurang aktif dalam pembelajaran di kelas, serta (4) siswa tampak bosan mengikuti pembelajaran.

Pendapat lainnya berasal dari Pratila (2023, hlm. 296) yang mengatakan bahwa rendahnya kemampuan menulis puisi siswa berasal dari pelaksanaan pembelajaran puisi atau penyampaian materi yang diberikan oleh guru, yang mengakibatkan rendahnya minat siswa pada saat pembelajaran menulis puisi. Pemahaman dan pengalaman siswa yang masih kurang dalam kegiatan menulis puisi mengakibatkan siswa masih merasa bingung dalam menuangkan ide kreatif dalam menciptakan sebuah puisi.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa masalah yang sering terjadi pada siswa dalam pembelajaran menulis puisi adalah bahwa siswa kesulitan menemukan ide, siswa belum paham akan materi yang disampaikan, kurangnya pemahaman dan pengalaman siswa dalam kegiatan menulis puisi, serta penyajian materi menulis puisi yang kurang kreatif dengan penggunaan strategi, model dan metode yang belum efektif.

Peranan guru dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks puisi sangat diperlukan, salah satu yang dapat dilakukan pendidik adalah dengan mengubah strategi pembelajaran yaitu dengan mengganti model pembelajaran yang lebih kreatif. Model pembelajaran yang sesuai akan meningkatkan antusias siswa dalam proses pembelajaran, serta akan meningkatkan hasil kemampuan siswa dalam menulis teks menulis. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru adalah model pembelajaran *experiential learning*. *Experiential learning* yang biasa juga disebut dengan belajar melalui tindakan, pengalaman, dan melalui penemuan atau eksplorasi. Model *experiential learning* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif, karena pengalaman mempunyai peranan sentral dalam proses belajar. *Experiential learning* bertujuan untuk menciptakan sebuah peluang terhadap kecenderungan pribadi yang berharga dan mengesankan, karena *experiential learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang mengutamakan pengalaman belajar (Setiyani, 2020, hlm. 199). Peranan pokok dari model

experiential learning dalam pembelajaran antara lain untuk membangun keterampilan menulis puisi siswa melalui pengalaman secara langsung dan melibatkan langsung siswa secara aktif.

Menurut (Hajjah, 2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa belajar menggunakan pengamatan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi ajar. Model *experiential learning* memiliki karakteristik, yaitu menjadikan pengalaman sebagai sumber belajar sehingga membentuk pemahaman. Pemahaman tersebut dapat dilalui melalui tahap normal, yaitu tahap berpikir abstrak. Sehingga pengalaman yang diperoleh dapat dijadikan acuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan siswa dalam proses pembelajaran menulis puisi.

Sejalan dengan (Tarida, 2022) mengatakan bahwa ada enam karakteristik model *experiential learning,* yaitu: (1) Model Pembelajaran Experiential menekankan pada proses daripada hasil yang akan dicapai; (2) Belajar merupakan suatu proses kontinu yang didasarkan pada pengalaman; (3) Belajar memerlukan resolusi konflik-konflik antara gaya-gaya yang berlawanan dengan cara dialektis; (4) Belajar adalah suatu proses yang holistik; (5) Belajar melibatkan hubungan antara seseorang dengan lingkungan; (6) Belajar merupakan proses menciptakan pengetahuan yang merupakan hasil dari hubungan antara pengetahuan sosial dan pengetahuan pribadi. Model *experiential learning* ini dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk terjun menganalisis permasalahan yang ditemukan. Siswa dituntut untuk lebih memperhatikan lingkungan sekitar untuk memaknai ke dalam pembelajaran khususnya dalam menulis teks puisi. Berdasarkan karakteristik model *experiential learning* maka implementasi model *experiential learning* efektif digunakan dalam meningkatkan pemahaman dan minat siswa dalam pembelajaran menulis teks puisi.

Penelitian terkait model *experiential learning* ini juga pernah dilakukan oleh (Meiletri et al., 2023) pada materi menulis teks berita di kelas VII SMPN 11 Kota Sukabumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *experiential learning* berpengaruh terhadap kemampuan menulis siswa. Pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *experiential learning* dapat dibuktikan dengan hasil analisis data posttest dengan menggunakan uji-t diketahui thitung yaitu 9,29. Selanjutnya hasil thitung tersebut dikonsultasikan pada *t*tabel dengan derajat kebebasan (dk) N-1 atau 30-1=29 dan untuk taraf signifikansi 0,05 yaitu 2,045. Data tersebut kemudian menunjukan bahwa nilai thitung lebih besar dari nilai ttabel (thitung > ttabel) karena 9,29 >2,045. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan Ha diterima yang artinya model *experiential learning* berpengaruh terhadap kemampuan menulis siswa kelas

VII SMPN 11 kota Sukabumi tahun ajaran 2023/2024. Dengan demikian, penggunaan model *experiential learning* ini mampu dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam kemampuan menulis puisi siswa di kelas.

Penelitian lainnya juga yang membahas tentang *experiential learning* juga dilakukan oleh (Novizar, 2019) pada materi menulis teks cerpen di kelas VII MTSN 1 Aceh Barat. Dengan hasil penelitian bahwa kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas VII MTsN 1 Aceh Barat terdapat pengaruh yang signifikan ketika menggunakan model *experiential learning* dengan memperoleh rata-rata 82,77 yang termasuk dalam kategori baik sekali.

Penelitian oleh (Aritonang et al., 2024) juga pernah melakukan penelitian terkait model *experiential* terhadap keterampilan menulis puisi siswa di sekolah menengah pertama. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan setelah diterapkannya model *experiential* ini, yang menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan yang signifikan keterampilan menulis puisi antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan.

Penelitian lainnya yang terkait model *experiential learning* ini juga pernah diteliti oleh (Sholeh et al., 2024) pada Pembelajaran menulis teks puisi pada siswa kelas X SMA Negeri I Tukdana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode *experiential learning* dapat meningkatkan penguasaan materi Bahasa Indonesia, yaitu menulis teks puisi. Hal ini dapat dibuktikan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Adapun peningkatan tersebut, terlihat dari nilai rata-rata sebelum perlakuan 56, dan pada pertemuan kedua setelah diberi perlakuan berupa penerapan metode *experiental learning*, diperoleh nilai rata-rata siswa adalah 75,51. Setelah diberi perlakuan, terlihat peningkatan dari nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberi perlakuan sebanyak 19,60. Berdasarkan pengujian hipotesis, terdapat perbedaan skor menulis teks puisi yang signifikan, antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbandingan hasil belajar menggunakan metode *experiental learning* dan menggunakan metode diskusi diperoleh dengan nilai Sig 0,03 (0,03 < 0,05). Maka penerapan metode *experiential learning* dalam pembelajaran menulis teks puisi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tukdana Tahun Pelajaran 2023/2024 dinyatakan efektif.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan, dapat dibuktikan bahwa model pembelajaran *experiential learning* layak digunakan dalam pembelajaran. Meskipun telah dilakukan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini berbeda dalam beberapa aspek, yakni

teks atau materi yang digunakan, serta subjek atau sasaran yang berbeda. Pada penelitian ini, materi yang digunakan yaitu menulis puisi dengan subjek dan sasaran penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Medan. Perbedaan tersebut bertujuan untuk membuktikan apakah model *experiential learning* berpengaruh terhadap kemampuan menulis puisi pada subjek yang dituju karena model *experiential learning* ini diasumsikan dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi.

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh model *experiential learning* terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Medan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (Mukhid, 2021) dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *experiential learning* terhadap kemampuan menulis puisi siswa. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data penelitian berupa skor hasil tes yang dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Metode yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan desain one group pretest–posttest design. Pada desain ini, satu kelompok sampel diberikan tes awal (pretest), kemudian diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *experiential learning*, dan selanjutnya diberikan tes akhir (posttest). Desain ini bertujuan untuk mengetahui perubahan kemampuan menulis puisi siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Partisipan dalam penelitian ini adalah 30 siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Medan. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh, karena seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Pemilihan sampel didasarkan pada pertimbangan kesesuaian karakteristik siswa dengan tujuan penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes menulis puisi. Tes diberikan dua kali, yaitu pretest dan posttest. Siswa diminta menulis puisi lirik berdasarkan pengalaman pribadi dengan memperhatikan unsur-unsur puisi, meliputi diksi, pengimajian, kejelasan isi, dan majas. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik penilaian dengan skala skor 1–4 pada setiap aspek. Data dianalisis menggunakan teknik statistik, meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t. Uji-t digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis puisi siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *experiential learning* pada taraf signifikansi 0,05 (Hermawan & Yusran, 2017). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 36 Medan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Proses penelitian

berlangsung selama tiga kali pertemuan, yang mencakup pelaksanaan pretest, penerapan model *experiential learning*, dan pelaksanaan posttest (.

HASIL

1. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal sebagai syarat penggunaan uji statistik parametrik. Uji normalitas *pretest* dan *posttest* ini diperoleh berdasarkan hasil perhitungan *IBM SPSS Statistic 27*.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai Pretest	,179	31	,013	,954	31	,199
nilai posttest	,154	31	,058	,936	31	,065

a. Lilliefors Significance Correction

Nilai *pretest* pada hasil uji *Kolmogorov–Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,013, sedangkan hasil uji *Shapiro–Wilk* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,199. Karena jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 31 siswa (N < 50), maka uji normalitas yang dijadikan acuan adalah uji *Shapiro–Wilk*. Nilai signifikansi *Shapiro–Wilk* sebesar 0,199 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data nilai *pretest* berdistribusi normal.

Selanjutnya, untuk nilai *posttest*, hasil uji *Kolmogorov–Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,058, dan hasil uji *Shapiro–Wilk* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,065. Nilai signifikansi *Shapiro–Wilk* tersebut > 0,05, sehingga data nilai *posttest* juga berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa data nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis puisi siswa berdistribusi normal. Dengan demikian, data penelitian ini memenuhi syarat untuk dilakukan uji statistik parametrik, yaitu uji *Paired Sample t-Test*, guna menguji hipotesis penelitian.

2. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji prasyarat analisis dan diperoleh hasil bahwa data nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis puisi siswa berdistribusi normal, maka tahap selanjutnya adalah

melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *experiential learning* terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Medan.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H_0: tidak ada pengaruh model *Experiential Learning* terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Medan

H_a: ada pengaruh model *Experiential Learning* terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Medan

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *Paired Sample t-Test*, karena data yang dianalisis berasal dari satu kelompok yang sama dan diukur pada dua waktu yang berbeda, yaitu sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) penerapan model *experiential learning*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah nilai signifikansi (Sig.). Apabila nilai *Sig. (2-tailed)* < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *experiential learning* terhadap kemampuan menulis puisi siswa. berikut hasil perhitungan *IBM SPSS Statistic 27*.

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample t-Test* yang disajikan pada tabel *Paired Samples Test*, diperoleh nilai mean difference sebesar -23,677. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata skor kemampuan menulis puisi siswa sebesar 25,065 poin setelah diterapkan model *experiential learning*. Tanda negatif pada nilai mean difference menunjukkan bahwa nilai posttest lebih tinggi dibandingkan nilai pretest.

Tabel 2. Hasil Uji T

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
Pair 1	Nilai Pretest - nilai posttest	-23,677	14,623	2,626	-29,041	-18,314	-9,015	30	<,001

Selanjutnya, hasil uji menunjukkan nilai *t* hitung sebesar -9,015 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 30. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) yang diperoleh adalah 0,001, yang berarti nilai signifikansi < 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *experiential learning* terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Medan. Hal ini menunjukkan bahwa model *experiential learning*

efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi karena mampu meningkatkan kemampuan siswa secara signifikan.

PEMBAHASAN

Kemampuan Menulis Puisi Siswa Sebelum Penerapan Model *Experiential Learning (Pretest)*

Berdasarkan hasil pretest kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII-5 SMP Negeri 36 Medan sebelum model Experiential Learning diterapkan masih berada pada tingkat rendah hingga sedang. Nilai rata-rata pretest siswa adalah 55,03, dengan sebagian besar siswa berada dalam kategori sangat kurang dan kurang.

Jika dilihat dari bobot skor setiap aspek penilaian, maka diperoleh gambaran sebagai berikut.

1. Ketepatan Diksi

Pada aspek ketepatan diksi mendapatkan skor rata-rata sebesar 2,22581. Pada aspek ini siswa yang memperoleh skor 4 terdapat 1 siswa, skor 3 terdapat 9 siswa, skor 2 terdapat 17 siswa dan skor 1 ada 4 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memilih kata yang tepat, puitis, dan memiliki makna yang jelas. Kata-kata yang digunakan cenderung sederhana, biasa, dan belum mampu menciptakan suasana dalam puisi secara kuat. Banyak siswa masih menggunakan kata-kata sehari-hari tanpa adanya pengolahan bahasa yang kreatif.

2. Kejelasan Isi

Dalam aspek kejelasan isi, skor rata-rata mencapai 3,03226, yang relatif lebih tinggi dibandingkan aspek lainnya. Pada aspek kejelasan isi, siswa yang memperoleh skor 4 terdapat 11 siswa, dan siswa yang memperoleh skor 3 terdapat 10 siswa. Selanjutnya siswa yang memperoleh skor 2 terdapat 10 siswa dan skor 1 terdapat 0 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa siswa sudah mampu mengidentifikasi tema puisi, namun penjelasan maknanya masih terlihat dangkal dan belum terbentuk secara menyeluruh. Tema yang dipilih umumnya masih bersifat umum dan belum mendukung secara makna pada puisi.

3. Pengimajian

Pada aspek pengimajian, siswa yang memperoleh skor 4 terdapat 3 siswa, siswa yang mendapat skor 3 terdapat 3 siswa, kemudian skor 2 terdapat 9 siswa, dan skor 1 terdapat 16 siswa. Selanjutnya, aspek pengimajian mendapatkan skor rata-rata 1,77419, yang

menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menghadirkan gambaran masih tergolong rendah. Sebagian besar puisi belum mampu membangkitkan imajinasi visual, audif, atau taktil. Hal ini bisa dilihat dari rendahnya penggunaan kata-kata konkret dan citraan indrawi pada puisi siswa.

4. Majas

Pada aspek majas siswa yang memperoleh skor 4 terdapat 1 siswa, siswa yang memperoleh skor 3 terdapat 3 orang, dan siswa yang memperoleh skor 2 terdapat 12 siswa dan siswa yang memperoleh skor 1 terdapat 15 siswa. Dalam aspek majas, skor rata-rata yang dicapai sebesar 1,67742, yang merupakan aspek dengan nilai terendah dalam pretest. Sebagian besar siswa belum mampu menggunakan gaya bahasa secara tepat dan kreatif. Penggunaan majas masih sangat terbatas, bahkan terdapat beberapa puisi yang sama sekali tidak menggunakan majas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa menjelajahi bahasa figuratif dalam menulis puisi.

Secara keseluruhan, hasil pretest menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa belum berkembang secara optimal, terutama pada aspek kebahasaan, yaitu diksi, pengimajian, dan majas. Kondisi ini memperkuat permasalahan penelitian yang telah disampaikan pada Bab I, yaitu rendahnya kemampuan menulis puisi siswa karena pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang memberikan kesempatan pengalaman langsung kepada siswa.

Kemampuan Menulis Puisi Siswa Setelah Penerapan Model *Experiential Learning (Posttest)*

Setelah penerapan model *experiential learning*, hasil ujian posttest menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis puisi siswa. Rata-rata skor posttest lebih tinggi dibandingkan dengan skor pretest, serta distribusi nilai siswa bergeser ke kategori baik dan sangat baik.

Berdasarkan bobot skor per aspek, peningkatan kemampuan siswa dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ketepatan Diksi

Pada aspek ketepatan diksi, terjadi peningkatan skor yang jelas. Setelah diberikan perlakuan skor rata-rata aspek ketepatan diksi siswa keseluruhan meningkat menjadi

3,06451613, lebih tinggi dari sebelum diterapkan model *experiential learning*. Pada aspek ini siswa yang memperoleh skor 4 terdapat 7 siswa, skor 3 terdapat 19 siswa, skor 2 terdapat 5 siswa dan siswa yang memperoleh skor 1 terdapat 0 siswa. dapat dilihat bahwa siswa mulai mampu memilih kata yang lebih bervariasi, puitis, dan sesuai dengan suasana puisi. Puisi yang ditulis siswa tidak lagi dominan menggunakan kata-kata klise, melainkan menunjukkan usaha mereka mengeksplorasi kosakata. Hal ini terjadi karena dalam model *Experiential Learning*, siswa menulis berdasarkan pengalaman langsung, sehingga pilihan kata menjadi lebih alami dan bermakna. Hal yang mendukung lainnya yaitu karena siswa diberikan bank diksi yang dapat membantu siswa dalam menemukan diksi yang lebih puitis.

2. Kejelasan Isi

Aspek kejelasan isi juga menunjukkan peningkatan setelah diberikan perlakuan yaitu menjadi 3,5483871. Dengan siswa yang memperoleh skor 4 terdapat 20 siswa, selanjutnya siswa yang memperoleh skor 3 terdapat 8 siswa dan siswa yang mendapat skor 2 ada 3 siswa. Tema puisi menjadi lebih fokus dan isi puisi lebih terstruktur. Siswa mampu menghubungkan pengalaman pribadi dengan pesan yang ingin disampaikan dalam puisi. Hal ini sesuai dengan teori Experiential Learning Kolb, yang menekankan proses refleksi pengalaman sebagai dasar pembentukan pemahaman.

3. Pengimajian

Peningkatan yang cukup menonjol terlihat pada aspek pengimajian. Berdasarkan hasil posttest siswa, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan pada skor rata-rata siswa keseluruhan yang menjadi 3,06451613. Dengan siswa yang memperoleh skor 4 terdapat 9 siswa, selanjutnya yang mendapat skor 3 terdapat 15 siswa, dan skor 2 terdapat 7 siswa. Setelah penerapan model tersebut, siswa mulai mampu menghadirkan citraan melalui kata-kata konkret dan deskripsi yang lebih hidup. Puisi tidak lagi bersifat naratif semata, tetapi mulai mampu membangkitkan imajinasi pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung yang dialami siswa membantu mereka mengekspresikan pengalaman tersebut dalam bentuk citraan bahasa.

4. Majas

Pada aspek majas, siswa juga menunjukkan perkembangan positif. Pada aspek majas terlihat peningkatan skor rata-rata siswa keseluruhan menjadi 2,80645161. Siswa yang memperoleh skor 4 terdapat 9 orang, 11 siswa yang mendapat skor 3, 7 siswa yang memperoleh skor 2 dan 4 siswa yang memperoleh skor 1. Beberapa siswa telah mampu

menggunakan majas perbandingan dan personifikasi secara sederhana namun tepat. Meskipun belum semua siswa menguasai penggunaan majas secara optimal, peningkatan ini menunjukkan bahwa model *experiential learning* memberikan ruang bagi siswa untuk bereksperimen dengan bahasa figuratif.

Secara keseluruhan, hasil ujian posttest membuktikan bahwa penerapan model *experiential learning* mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa pada seluruh aspek penilaian, baik dari segi isi maupun kebahasaan.

Pengaruh Model Experiential Learning terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa

Hasil penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah penerapan model *experiential learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Medan. Penelitian ini menggunakan pretest posttest untuk mengukur tingkat keberhasilan penggunaan model *experiential learning* dengan menggunakan sampel sebanyak 31 siswa.

Berdasarkan perbandingan hasil pretest dan posttest menunjukkan adanya pengaruh positif dari model *experiential learning* terhadap kemampuan menulis puisi siswa. hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa sebelum menggunakan model yaitu 53,65. Sedangkan nilai rata-rata siswa setelah menggunakan model yaitu 78,71.

Bukti lain dapat juga dilihat dari hasil uji normalitas dan uji hipotesis dari masing masing data. Pengujian normalitas yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi *SPSSv 27* dengan uji *Shapiro–Wilk* menunjukkan taraf signifikansi > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data nilai siswa berdistribusi normal. Selanjutnya dapat dilihat dari pengujian hipotesis menggunakan uji *Paired Sample t-Test* yang menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar < 0,001, yang berarti nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka, H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat model *experiential learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Medan.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Aritonang et al., 2024) terkait model *experiential* terhadap keterampilan menulis puisi siswa di sekolah menengah pertama. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan setelah diterapkannya model *experiential* ini, yang menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan

yang signifikan keterampilan menulis puisi antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan.

Penelitian lainnya yang terkait model *experiential learning* ini juga pernah diteliti oleh (Sholeh et al., 2024) pada Pembelajaran menulis teks puisi pada siswa kelas X SMA Negeri I Tukdana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode *experiential learning* dapat meningkatkan penguasaan materi Bahasa Indonesia, yaitu menulis teks puisi. Hal ini dapat dibuktikan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Adapun peningkatan tersebut, terlihat dari nilai rata-rata sebelum perlakuan 56, dan pada pertemuan kedua setelah diberi perlakuan berupa penerapan metode *experiental learning*, diperoleh nilai rata-rata siswa adalah 75,51. Setelah diberi perlakuan, terlihat peningkatan dari nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberi perlakuan sebanyak 19,60. Berdasarkan pengujian hipotesis, terdapat perbedaan skor menulis teks puisi yang signifikan, antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbandingan hasil belajar menggunakan metode *experiental learning* dan menggunakan metode diskusi diperoleh dengan nilai Sig 0,03 (0,03 < 0,05). Maka penerapan metode *experiential learning* dalam pembelajaran menulis teks puisi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tukdana Tahun Pelajaran 2023/2024 dinyatakan efektif.

Peningkatan kemampuan menulis puisi pada hasil posttest berkaitan erat dengan penerapan model pembelajaran *experiential learning* sebagaimana dijelaskan pada Bab III. Pada tahap *concrete experience*, siswa memperoleh pengalaman langsung melalui pengamatan dan keterlibatan terhadap objek atau peristiwa tertentu. Pengalaman ini memberikan bahan konkret bagi siswa dalam menulis puisi sehingga mereka tidak lagi mengalami kesulitan dalam menemukan ide. Dampaknya terlihat pada aspek kejelasan isi yang memperoleh skor rata-rata tertinggi pada *posttest*. Siswa mampu menyampaikan gagasan dan perasaan secara lebih runtut dan bermakna karena puisi yang ditulis bersumber dari pengalaman nyata yang mereka alami sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung berperan penting dalam membantu siswa membangun makna puisi secara utuh.

Tahap *reflective observation* dan *abstract conceptualization* turut berkontribusi terhadap peningkatan aspek ketepatan diksi dan penggunaan majas. Melalui kegiatan refleksi, siswa diajak mengungkapkan perasaan dan menimbang kembali pengalaman yang telah dialami, sehingga mendorong mereka memilih kata yang lebih sesuai dengan suasana dan emosi yang ingin disampaikan. Selanjutnya, pada tahap konseptualisasi, siswa diperkenalkan pada konsep bahasa puitis, seperti penggunaan majas dan citraan. Dampaknya terlihat pada munculnya

majas dalam puisi siswa pada posttest, meskipun penggunaannya masih sederhana dan belum konsisten. Sementara itu, pada tahap *active experimentation*, siswa menerapkan seluruh pengalaman dan konsep yang diperoleh ke dalam kegiatan menulis puisi. Meskipun aspek pengimajian mengalami peningkatan, aspek ini masih menjadi yang relatif paling rendah karena menghadirkan gambaran indrawi yang konkret menuntut kemampuan berbahasa estetik yang lebih tinggi. Tidak semua siswa mampu mengonkretkan pengalaman menjadi citraan yang hidup, sehingga penggunaan kata konkret dan pengimajian masih memerlukan latihan yang berkelanjutan. Dengan demikian, hasil *posttest* menunjukkan bahwa peningkatan setiap aspek penilaian selaras dengan tahapan pembelajaran yang diterapkan dalam eksperimen, sekaligus menegaskan bahwa aspek pengimajian merupakan keterampilan lanjutan yang berkembang secara bertahap.

Berdasarkan penjelasan diatas dan didukung oleh penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa menggunakan model *experiential learning* berpengaruh secara positif dan signifikan.

Implikasi penelitian, penelitian ini memberikan implikasi teoretis, praktis, dan kebijakan. Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh David A. Kolb bahwa pengalaman konkret yang disertai refleksi dan konseptualisasi mampu meningkatkan pemahaman serta keterampilan peserta didik secara bermakna. Peningkatan kemampuan menulis puisi pada aspek diksi, pengimajian, kejelasan isi, dan majas menunjukkan bahwa keterlibatan langsung siswa dalam pengalaman belajar berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berbahasa dan kreativitas sastra. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan guru Bahasa Indonesia untuk menerapkan model pembelajaran berbasis pengalaman sebagai alternatif strategi pembelajaran menulis puisi agar lebih kontekstual, aktif, dan berpusat pada siswa. Selain itu, secara kebijakan, temuan ini relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna, penguatan literasi, dan pengembangan kreativitas peserta didik.

Batasan penelitian, Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasilnya. Pertama, desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest–posttest* tanpa kelompok kontrol, sehingga belum memungkinkan adanya perbandingan langsung dengan model pembelajaran lain. Kedua, jumlah sampel terbatas pada satu kelas dengan 31 siswa di SMP Negeri 36 Medan, sehingga generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati. Ketiga, waktu

pelaksanaan penelitian relatif singkat, yaitu tiga kali pertemuan, sehingga dampak jangka panjang penerapan model *experiential learning* belum dapat diketahui secara menyeluruh. Keempat, instrumen penelitian hanya berfokus pada tes menulis puisi, sehingga aspek afektif seperti motivasi, minat, dan sikap siswa terhadap pembelajaran belum dianalisis secara mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV mengenai pengaruh model *experiential learning* terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Medan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. 1) Kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Medan sebelum diterapkan model *experiential learning* masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pretest yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menulis puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi secara optimal, khususnya pada aspek diksi, pengimajian, dan penggunaan majas. Puisi yang dihasilkan siswa masih bersifat sederhana, kurang variatif, dan belum mampu menampilkan keindahan bahasa puisi secara utuh. 2) Kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Medan setelah diterapkan model *experiential learning* mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari hasil posttest yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa serta pergeseran kategori kemampuan menulis puisi ke arah yang lebih baik. Siswa mulai mampu menggunakan diksi yang lebih tepat, menghadirkan imaji yang lebih jelas, serta menggunakan majas secara lebih variatif dalam puisinya. 3) Penerapan model *experiential learning* berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Medan. Peningkatan kemampuan menulis puisi siswa tidak hanya terlihat pada nilai akhir, tetapi juga pada peningkatan kualitas puisi berdasarkan setiap aspek penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu membantu siswa memahami dan menerapkan unsur-unsur pembangun puisi secara lebih bermakna.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan bahasa dan sastra, khususnya pada kajian pembelajaran menulis puisi di tingkat SMP. Secara empiris, penelitian ini memperkaya bukti bahwa model *experiential learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi melalui pendekatan berbasis pengalaman yang sistematis. Selain itu, penelitian ini memperluas penerapan teori konstruktivistik dalam konteks pembelajaran

sastra yang selama ini cenderung bersifat teoritis, sehingga memberikan alternatif pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual. Dari sisi metodologis, penggunaan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik turut memperkuat validitas temuan serta memberikan dasar ilmiah bagi pengembangan model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat, seperti *true experimental design* dengan kelompok kontrol, agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan dapat dibandingkan secara objektif. Penelitian lanjutan juga dapat melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan dilakukan pada jenjang pendidikan yang berbeda untuk menguji konsistensi efektivitas model *experiential learning*. Selain itu, disarankan penggunaan pendekatan *mixed methods* untuk menggali secara lebih mendalam proses pembelajaran dan pengalaman subjektif siswa selama penerapan model. Peneliti berikutnya juga dapat mengembangkan inovasi media pembelajaran berbasis digital yang terintegrasi dengan tahapan *experiential learning* guna meningkatkan kualitas dan daya tarik pembelajaran menulis puisi.

DAFTAR PSUTAKA

Aritonang, R., Siregar, M., & Hutagalung, T. (2024). Pengaruh Model *Experiential Learning* terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *13*(1), 45–56.

Febriyanto, B. F., Anggraeni, S. W., & Yonanda, D. A. (2023). Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, *6*(3), 1519–1528. https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.5647

Fitriani, D. (2022). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menulis Puisi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Literasi Pendidikan*, *5*(2), 112–120.

Hajjah, S. (2022). Implementasi Model *Experiential Learning* dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *11*(2), 85–94.

Halimah, N. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Bentuk Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(1), 5019–5033. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/7552

Hermawan, A., & Yusran, H. L. (2017). *Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif*. Kencana.

Isroyati, I., Hapsari, F. S., & Prasasty, A. T. (2021). Penerapan Metode Sugesti-Imajinatif dengan Menggunakan Media Gambar Fotografi untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, *5*(2), 255–266. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v5i2.353

Kuswandi, S., & Putri, N. D. (2020). Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Bebas pada Siswa

Kelas V SD. *Jurnal Tahsinia*, *2*(1), 97–109. https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/tahsinia/article/view/280

Meiletri, N., Rukmana, A., & Fadillah, D. (2023). Pengaruh Model *Experiential Learning* terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VII SMPN 11 Kota Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *12*(3), 210–220.

Mukhid, A. (2021). *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Jakad Media Publishing.

Novizar. (2019). Pengaruh Model *Experiential Learning* terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII MTsN 1 Aceh Barat. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, *14*(2), 134–142.

Paramitha, R. (2023). Manfaat Menulis Puisi sebagai Sarana Ekspresi Diri dan Pengembangan Imajinasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, *9*(1), 33–41.

Ratih, L. (2020). Analisis Rendahnya Kemampuan Menulis Puisi Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *8*(2), 155–164.

Razanah, M., & Solihati, N. (2022). Pentingnya Pembelajaran Menulis Puisi Disekolah di Era Society 5.0. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, *6*(2), 244–250. https://doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7681

Salam, A. (2023). Pembelajaran Menulis Puisi di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *11*(1), 50–60.

Septiwi, R. (2024). Analisis Kemampuan Menulis Puisi Siswa Berdasarkan Aspek Kebahasaan. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran*, *6*(1), 15–24.

Setiyani, R. (2020). Penerapan Model *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *5*(2), 195–204.

Sholeh, M., Kurniawan, A., & Pratiwi, D. (2024). Efektivitas Metode *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tukdana. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *14*(1), 1–12.

Sitohang, R. (2022). Manfaat Menulis dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, *7*(2), 98–107.

Tarida, Y. (2022). Karakteristik Model *Experiential Learning* dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *4*(3), 120–129.

Tuerah, R. M., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(19), 979–988. https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903